

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Kesultanan Serdang merupakan salah satu Kerajaan Melayu yang berada di wilayah Sumatera Timur. Asal-usul nama “Serdang” berasal dari nama sebuah pohon “Serdang” sebangsa jenis palm yang daunnya dapat digunakan sebagai bahan atap rumah (Sinar, 1986: 12). Kesultanan Serdang sebelumnya merupakan bagian dari Kesultanan Deli, yang mengalami pembagian akibat perselisian antarsaudara terkait perebutan takhta Kesultanan Deli, dan menjadi salah satu Kesultanan yang tunduk dibawah Kesultanan Aceh selama masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (Mailin, 2021).

Kesultanan Serdang selama kurun waktu 1723-1946 telah dipimpin oleh 5 orang Sultan, yakni: Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Syah (1723-1782), Tuanku Sultan Ainan Johan Alma Syah (1782-1822), Sultan Thaf Sinar Basyar Syah (1822-1851), selanjutnya Sultan Basyaruddin Syariful Alam Syah (1851-1879), dan terakhir ialah Sultan Sulaiman Syariful Alam Syah (1879-1946) (Mailin, 2021: 28).

Kesultanan Serdang dibawah kepemimpinan Sultan Thaf Sinar Baharshah (1822-1851) mengalami periode kemakmuran yang signifikan, dimana selama periode ini, nilai-nilai adat Melayu yang berlandaskan Islam sangat dihormati, sehingga banyak masyarakat Batak Hulu yang memeluk agama Islam (Azhari, 2013). Di samping itu perkembangan perdagangan juga berkontribusi besar pada citra kesultanan yang makmur, sehingga terkenal sampai Semenanjung Tanah

Melayu. Kesultanan Serdang juga menjadi sumber pertahanan dan keamanan yang banyak dicari oleh kerajaan-kerajaan lain, seperti Padang, Bedagai, dan Senembah, yang meminta bantuan militer dari Kesultanan Serdang (Khairuddin, 2016: 4).

Hal ini dibuktikan dengan catatan John Anderson yang mengunjungi Serdang pada tahun 1823, ia mencatat bahwa; Perdagangan antara Serdang dan Pulau Pinang sangat ramai, terutama lada dan hasil hutan. Sultan Thaf Sinar Basyar Syah (Sultan Besar) memerintah dengan lemah lembut dan sangat menghargai ilmu pengetahuan, serta memiliki kapal dagang pribadi. Industri rakyat didorong maju, dan banyak pedagang dari pantai barat Sumatera, khususnya orang Alas, menyeberangi pegunungan Bukit Barisan untuk menjual barang dagangan mereka ke luar negeri melalui Serdang. Sultan juga memiliki sifat toleransi dan suka bermusyawarah dengan negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Serdang, termasuk orang-orang Batak dari pedalaman. Serta Tarif cukai di Serdang cukup moderat (Azhari, 2013: 38).

Kemudian di tahun 1850 Sultan Thaf Sinar Baharshah mangkat, dan kepemimpinannya digantikan oleh putranya yang tertua Sultan Basyaruddin Sariful Alamsyah (1851-1879). Masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin diperkuat oleh gelar Wazir Sultan Aceh dengan Mahor Cap Sembilan dari Sultan Aceh Ibrahim Mansyursyah, dikarenakan Sultan Basyaruddin berdiri dipihak Aceh pada tahun 1854 saat Kesultanan Aceh Darussalam mengirim ekspedisi perang sebanyak 200 perahu perang untuk menghukum Deli dan Langkat yang dipimpin oleh Tuanku Pangeran Husin (Sinar, 1986).

Sultan Basyaruddin Shariful Alamshah dalam menjalankan pemerintahannya di dampingi oleh Orang-orang Besar, wazir, dan Raja-raja

dibawah kekuasaan Kesultanan Serdang. Namun selama masa pemerintahannya, terdapat sejumlah pertikaian baik di tingkat internal maupun eksternal. Selain konflik terkait perluasan wilayah dengan Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang juga menghadapi gangguan dari penjajah Belanda ke Serdang pada tahun 1862 yang semakin kuat, akibat dominasi kuat dari pihak Belanda yang tercantum dalam “*Acte Van Erkenning*” pada tanggal 16 Agustus 1862, Kesultanan Serdang akhirnya terpaksa menyerahkan kedaulatannya kepada pihak Belanda (Khairuddin, 2016).

Pada bulan Desember tahun 1880 Sultan Basyaruddin Shariful Alamshah wafat, kemudian kepemimpinan digantikan oleh putra tunggalnya Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, namun karena sang putra masih sangat muda, yang pada saat itu berusia 15 tahun, roda pemerintahan kesultanan Serdang untuk sementara waktu diserahkan kepada pamannya yakni Tengku Raja Muda Mustafa sebagai walinya sampai Sulaiman Syariful Alamsyah siap untuk memimpin pemerintahan (Azhari, 2013). Setelah dinilai sudah cukup umur, Sulaiman Shariful Alamshah diangkat sebagai pemimpin Kesultanan Serdang dan mendapat pengakuan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda tertanggal 29 Januari 1887 (Khairuddin, 2016).

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah (1879-1946), konflik antara Serdang dan Deli semakin memanas meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi konflik tersebut, termasuk melalui hubungan pernikahan dan hubungan kekerabatan (Khairuddin, 2016). Selain itu, Kesultanan Serdang juga telah dikuasai oleh bangsa kolonial Belanda, sehingga Sultan Sulaiman terbatas dalam menjalankan pemerintahannya karena pengaruh dominan kolonialisme Belanda.

Adapun selama pemerintahannya, Sultan Sulaiman memiliki perhatian besar terhadap kemajuan rakyat dibuktikan dengan melakukan pembangunan di bidang pertanian, pendidikan, seni & budaya, serta di bidang kesehatan. Di bidang pertanian, Sultan Sulaiman menyediakan lahan persawahan untuk rakyat dan ia juga membangun pengairan untuk menjamin siklus air di persawahan tersebut. Di bidang pendidikan, ia mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat. Di bidang seni dan budaya, ia menyediakan ruang di istana untuk digunakan sebagai tempat latihan seni tari. Sementara di bidang kesehatan, ia mendirikan rumah sakit dan beberapa balai kesehatan (Azhari, 2015).

Selain itu di masa pemerintahan Sultan Sulaiman kolonialisme Jepang telah masuk ke Serdang pada tahun 1942 melalui Pantai Perupuk Tanjung Tiram, Batubara. Namun pasukan tentara Jepang tersebut terkejut ketika masuk ke Istana Kesultanan Serdang mereka menemukan gambar Tenno Heika Meiji tergantung di dinding Istana, terdapatnya gambar Tenno Heika Meiji tersebut dikarenakan pada tahun 1898 Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah pernah menghadap Kaisar Jepang dengan tujuan meminta bantuan Jepang membebaskan Kesultanan Serdang dari Penjajahan Belanda (Sinar, 2006).

Sejak saat itu hubungan Kesultanan Serdang dengan tentara pendudukan Jepang terjalin baik. Bahkan Sultan Sulaiman diberikan kendaraan yakni, mobil dengan plat No.1. Pemerintahan Jepang juga telah berjanji kepada Sultan Sulaiman, dimana Jepang tidak akan mengambil pekerja paksa atau "*Romusha*" dari Kerajaan Serdang dengan syarat Kesultanan Serdang harus menyuplai beras ke markas-markas tentara Jepang di Melati (Sinar, 2006).

Selama masa penjajahan Jepang, Kesultanan Serdang mengalami kemunduran Secara Perlahan-lahan disebabkan masuknya bangsa Jepang yang ingin menguasai Sumatera Timur untuk keperluan perang di tahun 1942. Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana Jepang di Kesultanan Serdang pada tahun 1942 sampai tahun 1945. Adapun peneliti mengambil latar tahun 1942-1945 karena Jepang telah menjajah Indonesia selama 3 tahun, maka Judul yang akan peneliti kaji ialah **“Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka perlu di identifikasi beberapa masalah yang telah diuraikan tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Kesultanan Serdang
2. Masa Kejayaan dan Keruntuhan Kerajaan Serdang
3. Masuknya kolonialisme di Kesultanan Serdang
4. Kondisi Serdang sebelum Pendudukan Jepang
5. Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945
6. Pengaruh pendudukan Jepang di Kesultanan Serdang

1.4 Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan masalah di dalam penelitian ini maka perlu diidentifikasi masalah yang ada. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945”**.

1.5 Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan Batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Kesultanan Serdang sebelum kedatangan Jepang?
2. Bagaimana latar belakang masuknya Jepang di Kesultanan Serdang?
3. Bagaimana respon Sultan Sulaiman terhadap kedatangan Jepang?
4. Bagaimana pengaruh Pendudukan Jepang di Kesultanan Serdang?

1.6 Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Kesultanan Serdang sebelum kedatangan Jepang
2. Untuk mengetahui latar belakang masuknya Jepang di Kesultanan Serdang
3. Untuk mengetahui respon Sultan Sulaiman terhadap kedatangan Jepang
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendudukan Jepang di Kesultanan Serdang

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan peneliti mengenai Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945.
3. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai Sejarah.
4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian di dalam kajian masalah yang sama.
5. Menambah daftar bacaan keputakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

